Journal of Applied Psychology and Health Studies
https://ejournalajipati.or.id/index.php/japhas

Vol. 2, No. 1, 2026
e-ISSN: 3109-1016
pp. 62-70

Peran guru BK melalui layanan konseling individu dalam mendukung perkembangan emosional siswa MA turus

Ratu Roudlotul Jannah[1*], Peni Ramanda[2]
[1,2]Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan , Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
*Corresponding Author: Rana.rj1699@gmail.com
E-mail: Rana.rj1699@gmail.com, Peni.ramda@uinbanten.ac.id

Abstract: *Abstract: Emotional development is a crucial aspect of student development, as the ability to recognize, understand, express, and manage emotions is linked to a student's capacity to cope with academic pressure, build social relationships, and develop self-confidence. In an educational context, Guidance and Counseling (BK) teachers play a strategic role in providing psychological support through services tailored to students' needs. This study aims to describe the role of BK teachers—specifically through individual counseling services—in supporting the emotional development of students at MA Turus Pandeglang. The study employs a descriptive qualitative approach within a field research framework. Data were gathered through observations, interviews with BK teachers and the school principal, document analysis, and questionnaires administered to students and parents. The results indicate that individual counseling services help students better recognize, understand, and manage their emotions. Data show that 75% of students experience anxiety when facing exams or academic pressure; 65% report increased self-confidence after receiving individual counseling; and 80% feel the services assisted them in developing emotional intelligence. Parental involvement also serves as a supporting factor, with 85% of respondents stating that effective communication between parents and BK teachers helps in understanding students' psychological needs. These findings demonstrate that BK teachers act as facilitators, companions, mediators, motivators, and emotional educators in helping students navigate emotional challenges. Individual counseling conducted in an empathetic, open, and structured manner can serve as a vital strategy for creating an educational environment that fosters student emotional well-being.*
Keywords: *Guidance Teacher, Individual Counseling Services, Emotional Development, MA Turus Students.*

Abstrak: Perkembangan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan peserta didik karena kemampuan mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan siswa menghadapi tekanan akademik, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan kepercayaan diri. Dalam konteks pendidikan, guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam memberikan dukungan psikologis melalui layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru BK melalui layanan konseling individu dalam mendukung perkembangan emosional siswa di MA Turus Pandeglang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru BK dan kepala sekolah, dokumentasi, serta kuesioner yang diberikan kepada siswa dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individu membantu siswa mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara lebih baik. Data penelitian menunjukkan bahwa 75% siswa mengalami kecemasan ketika menghadapi ujian atau tekanan akademik, 65% siswa menyatakan lebih percaya diri setelah memperoleh layanan konseling individu, dan 80% siswa merasa terbantu dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung karena 85% responden menyatakan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan guru BK membantu memahami kebutuhan psikologis siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru BK berperan sebagai fasilitator, pendamping, mediator, motivator, dan pendidik emosi dalam membantu siswa menghadapi persoalan emosional. Konseling individu yang dilaksanakan secara empatik, terbuka, dan terstruktur dapat menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung kesejahteraan emosional siswa
Kata Kunci: Guru BK, Layanan Konseling Individu, Perkembangan Emosional, Siswa MA Turus

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga dalam membentuk kepribadian, kemandirian, pengendalian diri, dan kemampuan sosial-emosional. Pendidikan pada hakikatnya diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh sehingga mereka mampu menjalankan kehidupan secara bertanggung jawab. Dalam proses tersebut, keberadaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi bagian penting karena siswa tidak selalu mampu menyelesaikan berbagai persoalan perkembangan secara mandiri. Guru BK membantu siswa memahami dirinya, lingkungan, serta berbagai persoalan yang dapat menghambat perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan emosionalnya (Sidiq & Choiri, 2019; Hayati, 2022).

Peserta didik pada jenjang Madrasah Aliyah berada dalam periode perkembangan remaja yang ditandai oleh berbagai perubahan biologis, psikologis, sosial, dan akademik. Perubahan tersebut dapat menimbulkan tuntutan penyesuaian yang tidak selalu mudah bagi setiap siswa. Tekanan akademik, hubungan dengan teman sebaya, tuntutan keluarga, persoalan kepercayaan diri,

Copyright©2026, Author (s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.
https://doi.org/10.36312/japhas.v1i1.5.58

dan perubahan cara memandang diri sendiri dapat memengaruhi kondisi emosional siswa. Apabila siswa belum mempunyai kemampuan regulasi emosi yang memadai, tekanan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk kecemasan, kemarahan, penarikan diri, perilaku impulsif, atau kesulitan berkonsentrasi dalam pembelajaran (Suryadi & Rahma Mulyani, 2022; Murni et al., 2024). Kemampuan mengelola emosi merupakan bagian penting dalam perkembangan peserta didik. Kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri, tetapi juga mencakup kemampuan mengendalikan emosi, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Siswa dengan kemampuan emosional yang lebih baik memiliki modal psikologis untuk menghadapi tekanan dan menyelesaikan masalah secara konstruktif. Sebaliknya, keterbatasan dalam mengelola emosi dapat meningkatkan kemungkinan munculnya konflik sosial, hambatan belajar, dan masalah penyesuaian diri (Rahmasari, 2012; Saputra et al., 2021).

Dalam konteks tersebut, guru BK memiliki posisi strategis sebagai tenaga pendidik yang memberikan layanan bantuan kepada siswa. Guru BK tidak hanya berperan ketika siswa mengalami masalah, tetapi juga mempunyai fungsi preventif dan pengembangan. Guru BK dapat membantu siswa memahami potensi diri, mengenali permasalahan, mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, dan meningkatkan kemampuan menghadapi berbagai tekanan kehidupan sekolah. Peran tersebut menjadikan layanan BK sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Amani, 2018; Harita et al., 2022).

Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk membantu siswa menghadapi permasalahan personal dan emosional adalah konseling individu. Konseling individu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan guru BK dalam suasana yang lebih personal. Situasi tersebut memungkinkan siswa menyampaikan masalah yang mungkin sulit disampaikan dalam kelompok atau di hadapan teman-temannya. Hubungan konseling yang dilandasi penerimaan, empati, keterbukaan, dan komunikasi dua arah dapat membantu siswa memahami masalah serta menemukan alternatif penyelesaian yang sesuai dengan kondisi dirinya (Fatchurrahman, 2022; Yandri et al., 2019).

Konseling individu juga dapat menjadi ruang yang aman bagi siswa untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman emosionalnya. Dalam proses konseling, guru BK dapat membantu siswa mengidentifikasi sumber masalah, mengenali emosi yang muncul, memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku, serta mempertimbangkan strategi penyelesaian yang lebih adaptif. Penelitian mengenai pelaksanaan konseling individual menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara konselor dan siswa dapat membantu siswa memahami tujuan konseling, memahami dirinya, dan mengalami penurunan rasa takut terhadap proses konseling (Bita et al., 2021).

Keterampilan konseling guru BK menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan layanan. Konseling tidak cukup dilakukan dengan memberikan nasihat kepada siswa, tetapi membutuhkan kemampuan mendengarkan, melakukan eksplorasi, memberikan refleksi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan yang sesuai, memfasilitasi proses pemecahan masalah, dan membantu siswa menyimpulkan hasil pembicaraan. Penggunaan keterampilan dasar konseling secara tepat dapat membuat proses konseling lebih terarah dan memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk memahami permasalahan yang dihadapinya (Dermawan et al., 2022).

Perkembangan emosional siswa juga tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosialnya. Keluarga, teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap bagaimana siswa memahami dan mengekspresikan emosinya. Dukungan positif dari lingkungan dapat menjadi faktor protektif ketika siswa menghadapi tekanan. Sebaliknya, komunikasi yang kurang baik dan minimnya dukungan dapat memperbesar kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah perkembangan. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan BK membutuhkan kolaborasi antara guru BK, siswa, orang tua, guru mata pelajaran, dan pihak sekolah (Hutagalung et al., 2021; Damanik, 2024).

Keterlibatan orang tua menjadi aspek yang penting dalam mendukung layanan konseling. Guru BK dapat memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi siswa melalui komunikasi dengan orang tua, sedangkan orang tua dapat memperoleh pemahaman mengenai kebutuhan perkembangan anak di lingkungan sekolah. Kolaborasi tersebut memungkinkan penanganan masalah siswa dilakukan secara lebih komprehensif. Temuan penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa dukungan positif dari keluarga dan lingkungan sosial berperan dalam membantu peserta didik menyelesaikan tugas perkembangan secara lebih baik (Hutagalung et al., 2021).

Penelitian mengenai konseling individu dan perkembangan emosional siswa telah dilakukan dalam berbagai konteks. Suryadi dan Rahma Mulyani (2022), misalnya, menemukan adanya bentuk emosi positif dan negatif pada siswa yang mengikuti layanan konseling individual. Sementara itu, Kartini et al. (2023) menunjukkan bahwa konseling individu dapat digunakan untuk membantu remaja yang mengalami regulasi emosi negatif. Penelitian lain mengenai intervensi konseling berbasis sekolah juga menunjukkan bahwa program yang mengembangkan kesadaran dan regulasi emosi dapat membantu meningkatkan pengendalian respons kognitif dan perilaku siswa (Carbonneau et al., 2021).

Intervensi yang diberikan di lingkungan sekolah juga menunjukkan pentingnya keterampilan regulasi emosi. Penelitian terhadap program berbasis sekolah yang menggabungkan pendekatan psikologi positif menunjukkan bahwa keterampilan seperti kesadaran terhadap pengalaman positif, rasa syukur, mindfulness, pengenalan kekuatan diri, dan penetapan tujuan dapat digunakan untuk mendukung kesejahteraan emosional remaja (Vo et al., 2025). Penelitian lain yang menggunakan pendekatan

mindfulness dan cognitive behavioral therapy dalam lingkungan sekolah juga menemukan peningkatan regulasi emosi serta penurunan kecemasan dan depresi pada kelompok intervensi (Kuyken et al., 2022).

Meskipun penelitian mengenai layanan BK dan perkembangan emosional siswa sudah banyak dilakukan, konteks sekolah, karakteristik siswa, pola komunikasi keluarga, serta bentuk permasalahan emosional yang dihadapi dapat berbeda pada setiap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian lapangan yang menggambarkan praktik konseling individu pada konteks MA Turus penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya melihat keberadaan layanan konseling, tetapi juga menggambarkan peran guru BK, bentuk pelaksanaan layanan, keterlibatan orang tua, kondisi emosional siswa, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan konseling individu.

MA Turus Pandeglang merupakan konteks penting dalam penelitian ini karena layanan BK diarahkan untuk membantu siswa menghadapi berbagai persoalan pribadi, sosial, dan akademik. Berdasarkan data penelitian, masalah yang menjadi perhatian antara lain kecemasan, kurangnya rasa percaya diri, dan kesulitan menghadapi tekanan akademik. Pelayanan BK juga melibatkan orang tua sebagai bagian dari dukungan terhadap perkembangan psikologis siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling individu mempunyai posisi penting dalam membantu siswa menghadapi persoalan emosional di lingkungan sekolah.
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru BK melalui layanan konseling individu dalam mendukung perkembangan emosional siswa MA Turus. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru BK menjalankan fungsi sebagai fasilitator, pendamping, mediator, motivator, dan pendidik emosi; bagaimana layanan konseling individu dilaksanakan; bagaimana siswa mengalami perubahan dalam pengenalan dan pengelolaan emosi; serta faktor pendukung dan hambatan yang muncul selama pelaksanaan layanan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan layanan BK di madrasah dan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam memperkuat dukungan terhadap kesejahteraan emosional siswa (Oktaviani & Syawaluddin, 2023; Nurhasanah et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berusaha memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman, informasi, dan kondisi nyata yang ditemukan di lingkungan MA Turus. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama yang berinteraksi dengan sumber data untuk memahami fenomena dalam konteks alaminya. Data kualitatif dapat berupa hasil wawancara, catatan observasi, dokumentasi, dan informasi tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian (Sidiq & Choiri, 2019).

Lokasi penelitian adalah MA Turus Pandeglang. Fokus penelitian diarahkan pada peran guru BK melalui layanan konseling individu dalam mendukung perkembangan emosional siswa. Subjek atau sumber data penelitian meliputi guru BK, kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa. Pemilihan sumber data tersebut dilakukan agar fenomena yang diteliti dapat dipahami dari beberapa perspektif. Guru BK memberikan informasi mengenai proses pelayanan, kepala sekolah memberikan informasi mengenai dukungan kelembagaan, sedangkan siswa dan orang tua memberikan informasi mengenai pengalaman dan keterlibatan mereka dalam layanan konseling.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan aktivitas yang berkaitan dengan layanan BK serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Wawancara dilakukan dengan guru BK dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan siswa, pelaksanaan konseling individu, strategi yang digunakan, dan hambatan yang dihadapi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian, sedangkan kuesioner diberikan kepada siswa dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai kondisi emosional dan keterlibatan dalam layanan konseling (Bita et al., 2021).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengorganisasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, mengidentifikasi tema-tema penting, membandingkan informasi antarsumber, dan menarik kesimpulan berdasarkan pola temuan penelitian. Keabsahan informasi diperkuat melalui perbandingan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Pendekatan tersebut diperlukan agar hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber informasi, tetapi menggambarkan fenomena secara lebih komprehensif. Penggunaan triangulasi antarsumber juga sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan kredibilitas data (Sidiq & Choiri, 2019; Dermawan et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Gambaran Lokasi Penelitian

MA Turus Pandeglang merupakan lembaga pendidikan madrasah yang menyediakan layanan Bimbingan dan Konseling bagi siswa. Berdasarkan hasil penelitian, layanan BK diarahkan untuk membantu siswa menghadapi berbagai masalah pribadi, sosial, dan akademik. Permasalahan yang banyak menjadi perhatian dalam layanan tersebut berkaitan dengan kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan siswa menghadapi tekanan akademik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa layanan BK memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menangani pelanggaran atau masalah kedisiplinan, karena juga berhubungan dengan perkembangan psikologis dan emosional siswa (Damanik, 2024; Oktaviani & Syawaluddin, 2023).

Pelayanan BK di MA Turus juga melibatkan orang tua dalam mendukung perkembangan psikologis siswa. Keterlibatan tersebut penting karena permasalahan emosional siswa dapat berkaitan dengan pengalaman yang terjadi di lingkungan keluarga maupun sekolah. Komunikasi antara orang tua dan guru BK memungkinkan informasi mengenai kondisi siswa dapat dipertukarkan sehingga penanganan masalah dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai lingkungan perkembangan siswa. Kolaborasi sekolah dan keluarga merupakan bagian penting dalam menciptakan dukungan sosial yang konsisten bagi peserta didik (Hutagalung et al., 2021).

2. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada siswa dan orang tua, wawancara dengan guru BK dan kepala sekolah, serta observasi terhadap keterlibatan orang tua dalam kegiatan yang berlangsung di sekolah. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai pelaksanaan layanan konseling individu. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan beberapa sumber data dapat membantu memperkuat interpretasi terhadap fenomena yang diteliti (Sidiq & Choiri, 2019).

Kuesioner orang tua berfokus pada keterlibatan orang tua dalam layanan konseling individu, terutama komunikasi dengan guru BK. Sementara itu, kuesioner siswa berkaitan dengan kondisi psikologis, kecerdasan emosional, kepercayaan diri, serta pengalaman mereka setelah memperoleh layanan konseling individu. Data tersebut kemudian dipadukan dengan hasil wawancara dan observasi untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara layanan konseling, dukungan orang tua, dan perkembangan emosional siswa.

3. Tingkat Komunikasi Orang Tua dengan Guru BK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru BK merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan siswa. Sebanyak 85% responden menyatakan bahwa komunikasi yang baik dengan guru BK sangat membantu dalam memahami kebutuhan psikologis anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pihak yang menerima informasi mengenai perkembangan siswa, tetapi juga dapat menjadi mitra guru BK dalam memahami kondisi anak secara lebih menyeluruh.

Komunikasi yang baik memungkinkan guru BK memperoleh informasi mengenai perilaku dan kondisi siswa di luar sekolah, sementara orang tua dapat memperoleh informasi mengenai kondisi anak di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, komunikasi antara kedua pihak dapat memperkuat kesinambungan dukungan bagi siswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan sosial dalam membantu siswa menjalankan tugas perkembangannya (Hutagalung et al., 2021).

4. Tingkat Kecemasan Siswa

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sekitar 75% siswa merasa cemas ketika menghadapi ujian atau tekanan akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan akademik merupakan salah satu aspek yang berhubungan dengan kondisi emosional siswa di MA Turus. Kecemasan dalam menghadapi tuntutan akademik dapat memengaruhi konsentrasi, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan kemampuan siswa dalam menghadapi tugas sekolah secara optimal. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya layanan BK yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengidentifikasi sumber kecemasan dan mengembangkan strategi pengelolaan emosi (Murni et al., 2024).

Setelah memperoleh layanan konseling individu, beberapa siswa mengungkapkan bahwa rasa kecemasan mereka berkurang. Temuan tersebut menunjukkan adanya indikasi bahwa konseling individu memberikan ruang bagi siswa untuk membicarakan tekanan yang dialami dan mendapatkan dukungan dari guru BK. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian mengenai konseling individu yang menunjukkan bahwa siswa dapat mengalami penurunan rasa takut serta peningkatan pemahaman diri setelah mengikuti proses konseling (Bita et al., 2021).

5. Kepercayaan Diri Siswa

Sekitar 65% siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas akademik setelah menerima layanan konseling individu. Peningkatan kepercayaan diri tersebut dapat dipahami sebagai salah satu hasil positif dari proses konseling yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan kesulitan, memperoleh dukungan, dan melihat masalah dari perspektif yang lebih konstruktif. Konseling individu dapat membantu siswa memahami kekuatan dan keterbatasan dirinya sehingga siswa dapat mengembangkan keyakinan yang lebih realistis terhadap kemampuan yang dimiliki (Saiful & Nikmarijal, 2020).

Kepercayaan diri juga berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menghadapi masalah emosional. Ketika siswa merasa diterima dan didengarkan oleh guru BK, siswa mempunyai ruang untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman yang dialaminya. Hubungan konseling yang positif dapat memberikan pengalaman bahwa masalah dapat dibicarakan tanpa harus mendapatkan penilaian negatif. Kondisi tersebut dapat menjadi dasar bagi siswa untuk membangun kepercayaan diri dan keberanian dalam menghadapi tuntutan akademik maupun sosial (Fatchurrahman, 2022).

6. Kecerdasan Emosional Siswa

Sebanyak 80% siswa menyatakan merasa terbantu dengan layanan konseling individu dalam memahami dan mengembangkan kecerdasan emosional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling individu tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian masalah tertentu, tetapi juga dapat mendukung kemampuan siswa mengenali potensi dan kondisi emosional

dirinya. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, memahami emosi orang lain, dan membangun hubungan sosial yang sehat (Saputra et al., 2021).

Hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa konseling individu dapat digunakan sebagai ruang pengembangan, bukan hanya sebagai layanan kuratif. Siswa dapat belajar mengenali pemicu emosi, memahami respons dirinya terhadap suatu situasi, serta mempertimbangkan cara menghadapi masalah secara lebih konstruktif. Penelitian mengenai layanan konseling individual dan regulasi emosi remaja juga menunjukkan bahwa proses konseling dapat digunakan untuk membantu remaja menghadapi regulasi emosi negatif (Kartini et al., 2023).

7. Hasil Wawancara dengan Guru BK dan Kepala Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan siswa. Guru menyampaikan bahwa siswa yang memiliki orang tua aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah cenderung memperoleh dukungan yang lebih baik dalam menghadapi persoalan emosional. Komunikasi antara orang tua dan guru juga memudahkan pihak sekolah memahami masalah yang sedang dihadapi siswa serta menentukan langkah penanganan yang sesuai.

Temuan tersebut memperkuat hasil kuesioner yang menunjukkan tingginya nilai komunikasi antara orang tua dan guru BK. Hubungan antara keluarga dan sekolah perlu dipandang sebagai kemitraan dalam mendukung perkembangan siswa. Ketika informasi mengenai kondisi siswa dapat dikomunikasikan secara terbuka dan tetap memperhatikan kepentingan siswa, intervensi yang diberikan dapat menjadi lebih terarah dan konsisten (Hutagalung et al., 2021).

Pembahasan

1. Peran Guru BK sebagai Fasilitator

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa mengidentifikasi permasalahan emosional yang dialami. Peran fasilitator terlihat dari upaya guru BK memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan persoalan yang sedang dihadapi. Posisi guru BK bukan sebagai pihak yang langsung menentukan keputusan siswa, tetapi membantu siswa memahami masalah dan menemukan alternatif penyelesaian yang sesuai dengan kondisinya. Peran tersebut sesuai dengan prinsip layanan konseling yang menempatkan konselor sebagai pendamping proses perkembangan konseli (Dermawan et al., 2022).

Sebagai fasilitator, guru BK perlu menciptakan suasana konseling yang aman dan nyaman. Siswa yang mengalami kecemasan atau masalah kepercayaan diri mungkin tidak langsung terbuka mengenai persoalan yang dialaminya. Oleh sebab itu, keterampilan komunikasi dan penerimaan menjadi aspek penting dalam membangun hubungan konseling. Penelitian mengenai persepsi siswa terhadap layanan konseling individu menunjukkan bahwa penerimaan siswa terhadap layanan menjadi aspek penting agar layanan tersebut dapat digunakan secara optimal (Putri & Setyandari, 2024).

2. Guru BK sebagai Pendamping Emosional

Guru BK juga berperan sebagai pendamping emosional bagi siswa. Pendampingan dilakukan melalui pendekatan empatik yang memungkinkan siswa merasa didengarkan dan dihargai. Dalam proses ini, guru BK membantu siswa memahami perasaan yang dialami tanpa memberikan label negatif terhadap siswa. Pendekatan yang empatik menjadi penting karena masalah emosional sering kali membuat siswa merasa takut, malu, atau ragu untuk mencari bantuan (Suryadi & Rahma Mulyani, 2022).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 80% siswa merasa terbantu dalam mengembangkan kecerdasan emosional dapat dipahami dalam konteks pendampingan tersebut. Ketika siswa mendapatkan kesempatan untuk membicarakan emosinya, mereka dapat belajar membedakan emosi, mengenali pemicu, dan memikirkan respons yang lebih tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi konseling sekolah dapat mendukung perubahan dalam ekspresi emosi dan pengendalian respons kognitif serta perilaku siswa (Carbonneau et al., 2021).

3. Guru BK sebagai Mediator

Guru BK juga menjalankan fungsi sebagai mediator ketika permasalahan siswa membutuhkan keterlibatan pihak lain. Dalam penelitian ini, guru BK menjembatani komunikasi antara siswa dengan orang tua maupun pihak sekolah. Fungsi tersebut menjadi penting ketika masalah emosional siswa tidak dapat dipahami hanya dari satu perspektif. Keterlibatan berbagai pihak memungkinkan masalah siswa dipahami dalam konteks yang lebih luas.

Kolaborasi antara guru BK dan orang tua juga terlihat dari data bahwa 85% responden menganggap komunikasi yang baik membantu memahami kebutuhan psikologis anak. Temuan ini memperlihatkan bahwa layanan konseling individu tidak berdiri sendiri. Dukungan dari lingkungan keluarga dapat memperkuat hasil layanan yang diberikan di sekolah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan lingkungan sosial berhubungan dengan kemampuan peserta didik menyelesaikan tugas perkembangan sosialnya (Hutagalung et al., 2021).

4. Guru BK sebagai Pendidik Emosi

Guru BK tidak hanya menangani masalah yang sudah muncul, tetapi juga berperan sebagai pendidik emosi. Pendidikan emosi dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya mengenali dan mengelola emosi, menghadapi stres, menyelesaikan konflik, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Peran tersebut sejalan dengan tujuan layanan BK yang mencakup aspek pribadi, sosial, akademik, dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Hayati, 2022).

Pendidikan emosi dapat dilakukan secara individual melalui proses konseling maupun melalui kegiatan BK lainnya. Dalam konseling individu, materi mengenai regulasi emosi dapat disesuaikan dengan pengalaman dan kebutuhan setiap siswa.

Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh informasi secara umum, tetapi juga dapat menghubungkan konsep pengelolaan emosi dengan masalah nyata yang sedang dihadapinya. Penelitian mengenai intervensi berbasis sekolah menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan kesadaran dan regulasi emosi dapat memberikan manfaat terhadap kesejahteraan psikologis remaja (Vo et al., 2025).

5. Tahapan Pelaksanaan Konseling Individu

Pelaksanaan konseling individu di MA Turus mencakup beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, asesmen awal, penyusunan rencana konseling, pelaksanaan konseling, evaluasi, dan tindak lanjut. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa konseling perlu dilaksanakan secara sistematis dan tidak berhenti pada satu kali percakapan. Identifikasi masalah menjadi tahap awal untuk mengetahui siswa yang membutuhkan bantuan melalui observasi, laporan guru, maupun inisiatif siswa sendiri (Bita et al., 2021).

Tahap asesmen awal dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai masalah yang dialami siswa. Guru BK perlu memahami konteks masalah, faktor pemicu, kondisi emosional, serta sumber dukungan yang dimiliki siswa. Setelah masalah dipahami, guru BK dapat menyusun rencana layanan sesuai kebutuhan siswa. Pendekatan yang sistematis tersebut penting agar konseling tidak hanya berisi nasihat, tetapi benar-benar membantu siswa melakukan proses pemahaman diri dan pemecahan masalah (Dermawan et al., 2022).

Tahap pelaksanaan konseling menekankan komunikasi dua arah, empati, dan keterampilan konseling. Guru BK perlu memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman secara terbuka. Dalam proses tersebut, keterampilan seperti attending, refleksi, eksplorasi, klarifikasi, pertanyaan terbuka, dan penyimpulan dapat membantu konselor memahami masalah sekaligus membantu siswa mengorganisasi pemikirannya. Penggunaan keterampilan dasar konseling secara tepat merupakan bagian penting dalam membangun proses konseling yang efektif (Dermawan et al., 2022).

Evaluasi dan tindak lanjut menjadi tahap penting untuk mengetahui perkembangan siswa setelah konseling. Tindak lanjut dapat berupa konseling tambahan, komunikasi dengan orang tua, koordinasi dengan guru, atau rujukan apabila permasalahan membutuhkan bantuan profesional lain. Dengan demikian, layanan BK mempunyai kesinambungan dan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah dalam satu sesi. Pendekatan berkelanjutan tersebut relevan dengan fungsi BK sebagai layanan pengembangan dan pencegahan (Damanik, 2024).

6. Konseling Individu dan Pengelolaan Kecemasan

Data penelitian menunjukkan bahwa 75% siswa mengalami kecemasan ketika menghadapi ujian atau tekanan akademik. Angka tersebut menunjukkan bahwa tekanan akademik merupakan persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dalam program BK. Kecemasan dapat memengaruhi cara siswa memandang kemampuan dirinya dan bagaimana siswa merespons tuntutan akademik. Oleh karena itu, konseling individu dapat digunakan sebagai ruang untuk membantu siswa mengidentifikasi sumber kecemasan dan mengembangkan strategi pengelolaan yang lebih adaptif.

Temuan bahwa beberapa siswa mengalami pengurangan kecemasan setelah mengikuti layanan konseling memperkuat pentingnya pendekatan individual. Setiap siswa dapat mempunyai sumber kecemasan yang berbeda sehingga intervensi yang diberikan perlu mempertimbangkan pengalaman masing-masing siswa. Penelitian mengenai program berbasis sekolah yang memfokuskan pada regulasi emosi juga menunjukkan bahwa intervensi psikologis di lingkungan sekolah dapat membantu mengurangi tekanan emosional dan meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi (Kuyken et al., 2022).

7. Konseling Individu dan Peningkatan Kepercayaan Diri

Sebanyak 65% siswa menyatakan lebih percaya diri menghadapi tugas akademik setelah memperoleh layanan konseling individu. Kepercayaan diri dapat berkembang ketika siswa memperoleh pengalaman bahwa dirinya mampu memahami masalah dan menemukan strategi untuk mengatasinya. Guru BK dapat membantu siswa mengidentifikasi kekuatan diri, mengevaluasi pemikiran negatif, dan membangun tujuan yang realistis.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip konseling yang berorientasi pada perkembangan individu. Konseling tidak hanya ditujukan untuk menghilangkan masalah, tetapi juga membantu siswa mengembangkan potensi dan kemampuan adaptif. Penelitian mengenai konseling individual dengan pendekatan Rational Emotive Behaviour Therapy menunjukkan bahwa layanan konseling dapat digunakan untuk meningkatkan self-esteem siswa (Saiful & Nikmarijal, 2020).

8. Konseling Individu dan Kecerdasan Emosional

Sebanyak 80% siswa menyatakan bahwa layanan konseling individu membantu mereka dalam perkembangan kecerdasan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa konseling individu dapat menjadi media untuk mengembangkan kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Siswa dapat belajar memahami emosi sendiri sekaligus memahami dampak emosinya terhadap orang lain.

Kecerdasan emosional juga berkaitan dengan kemampuan siswa mengelola konflik. Ketika siswa mampu mengenali emosi sebelum memberikan respons, kemungkinan munculnya perilaku impulsif dapat dikurangi. Kemampuan memahami emosi orang lain juga dapat membantu siswa membangun hubungan sosial yang lebih sehat. Penelitian mengenai intervensi social-emotional learning dan mindfulness menunjukkan adanya perubahan dalam ekspresi emosi, pengendalian respons, serta keterhubungan sosial siswa (Carbonneau et al., 2021).

9. Peran Orang Tua dalam Mendukung Konseling

Keterlibatan orang tua menjadi salah satu temuan penting penelitian ini. Sebanyak 85% responden menyatakan bahwa komunikasi yang baik dengan guru BK membantu memahami kebutuhan psikologis anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan emosional siswa dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Konseling individu akan lebih optimal apabila terdapat kesinambungan dukungan antara sekolah dan rumah.

Kolaborasi tersebut tidak berarti guru BK menyerahkan tanggung jawab penanganan kepada orang tua. Sebaliknya, guru BK tetap menjalankan fungsi profesionalnya, sedangkan orang tua memberikan informasi dan dukungan dalam kehidupan sehari-hari. Pola kerja sama tersebut dapat membantu menciptakan lingkungan yang konsisten bagi siswa dalam menerapkan keterampilan pengelolaan emosi yang dipelajari selama konseling (Hutagalung et al., 2021).

10. Hambatan Pelaksanaan Konseling Individu

Meskipun layanan konseling individu memberikan manfaat, penelitian menunjukkan adanya beberapa hambatan, terutama keterbatasan waktu dan sumber daya guru BK serta keterbatasan keterbukaan siswa. Guru BK dapat menghadapi jumlah siswa yang cukup banyak sehingga waktu untuk memberikan layanan secara individual menjadi terbatas. Pada sisi lain, tidak semua siswa mempunyai kesiapan untuk menyampaikan persoalan pribadi secara terbuka.

Hambatan keterbukaan siswa perlu dipahami sebagai bagian dari proses konseling. Siswa mungkin membutuhkan waktu untuk membangun kepercayaan terhadap guru BK. Oleh karena itu, guru BK perlu menciptakan suasana yang tidak menghakimi, menjaga kerahasiaan sesuai ketentuan profesi, dan menggunakan komunikasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Persepsi positif siswa terhadap layanan konseling merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung penerimaan terhadap layanan tersebut (Putri & Setyandari, 2024).

11. Strategi Mengatasi Hambatan

Strategi pertama yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pemahaman warga sekolah mengenai fungsi BK. Sosialisasi kepada siswa, orang tua, guru, dan komunitas sekolah diperlukan agar BK tidak dipersepsikan hanya sebagai tempat bagi siswa yang melakukan pelanggaran. BK perlu dipahami sebagai layanan perkembangan yang membantu siswa mencapai kematangan pribadi, sosial, akademik, dan emosional (Hayati, 2022).

Strategi kedua adalah meningkatkan kompetensi guru BK melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Kemampuan melakukan asesmen, komunikasi konseling, regulasi emosi, intervensi psikologis dasar, dan koordinasi dengan pihak terkait perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Guru BK juga perlu mampu mengenali batas kompetensinya sehingga siswa dengan permasalahan yang membutuhkan penanganan khusus dapat dirujuk kepada tenaga profesional yang sesuai (Damanik, 2024).

Strategi ketiga adalah memperkuat kolaborasi antara guru BK, orang tua, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan tenaga profesional lainnya. Kolaborasi memungkinkan sekolah memberikan respons yang lebih komprehensif terhadap masalah siswa. Dengan dukungan tersebut, layanan konseling individu dapat ditempatkan sebagai bagian dari sistem dukungan sekolah yang lebih luas, bukan sebagai layanan yang bekerja secara terpisah (Hutagalung et al., 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individu di MA Turus memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan emosional siswa. Guru BK menjalankan berbagai fungsi, mulai dari fasilitator, pendamping, mediator, hingga pendidik emosi. Data mengenai kecemasan, kepercayaan diri, kecerdasan emosional, dan komunikasi orang tua menunjukkan bahwa aspek emosional merupakan bagian penting dari kebutuhan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa layanan konseling sekolah dapat memberikan dukungan terhadap kesejahteraan emosional dan kemampuan regulasi emosi siswa (Murni et al., 2024; Kartini et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan emosional siswa MA Turus melalui layanan konseling individu. Peran guru BK tidak terbatas pada penyelesaian masalah, tetapi mencakup fungsi sebagai fasilitator, pendamping, mediator, motivator, dan pendidik emosi. Melalui konseling individu, siswa memperoleh ruang yang relatif aman untuk mengungkapkan masalah, memahami kondisi dirinya, mengenali emosi, serta mempertimbangkan cara penyelesaian masalah yang lebih konstruktif. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa layanan BK merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Amani, 2018; Oktaviani & Syawaluddin, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa permasalahan emosional yang dihadapi siswa antara lain kecemasan ketika menghadapi ujian atau tekanan akademik, rendahnya kepercayaan diri, dan kebutuhan untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Sebanyak 75% siswa dilaporkan mengalami kecemasan ketika menghadapi ujian atau tekanan akademik, 65% menyatakan lebih percaya diri setelah memperoleh layanan konseling individu, dan 80% merasa terbantu dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa konseling individu dapat menjadi salah satu strategi layanan yang mendukung kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi, meskipun data penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara statistik (Suryadi & Rahma Mulyani, 2022; Kartini et al., 2023).

Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan layanan. Sebanyak 85% responden menyatakan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan guru BK membantu memahami kebutuhan psikologis siswa. Oleh karena itu, penguatan layanan konseling individu perlu disertai dengan kolaborasi antara guru BK, orang tua, guru, kepala sekolah, dan pihak profesional lainnya. Hambatan berupa keterbatasan waktu, sumber daya, serta keterbukaan siswa perlu diatasi melalui sosialisasi fungsi BK, peningkatan kompetensi guru BK, penciptaan suasana konseling yang aman, dan penguatan kerja sama antarpihak. Dengan demikian, layanan konseling individu dapat dikembangkan sebagai bagian dari sistem dukungan sekolah yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan emosional siswa (Hutagalung et al., 2021; Damanik, 2024).

DAFTAR PUSTAKA

1. Amani, A. (2018). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa Smp N 15 Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, *15*(1), 20–34. https://doi.org/10.14421/hisbah.2018.151-02
2. Astuti, L. P. (2021). The Role of Guidance and Counseling Services in Individual Counseling During The Covid-19 Pandemic. *International Journal of Applied Guidance and Counseling*, *2*(1), 25–30. https://doi.org/10.26486/ijagc.v2i1.1592
3. Damanik, F. H. S. (2024). Peran Bimbingan Konseling Pada Sekolah Ramah Anak dalam Memberikan Dukungan Emosional di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(2), 2433–2442. https://doi.org/10.58230/27454312.559
4. Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf
5. Fatchurrahman, M. (2022). Problematik Pelaksanaan Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, *3*(2), 25–30.
6. Ghaffar, A. A. (2016). *Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Individu Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional*. *20*, 1–23.
7. Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Smp Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, *2*(1), 40–52. https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375
8. Hayati, L. M. (2022). Paradigma Guru Bimbingan Konseling Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, *7*(1), 158. https://doi.org/10.29210/021880jpgi0005
9. Husni, M., & Kunci, K. (n.d.). *Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme*.
10. Kholilah, E. H. dan, & Sumarto. (2020). Bimbingan Kolseling. In *Cetakan Kedua*.
11. Maiya, R. (2020). *Peran guru BK dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MAN 1 Mandailing Natal Kecamatan Panyabungan* (pp. 3–4). http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/id/eprint/5876
12. Ndruru, H., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Di Sma Negeri 1 Aramo Tahun Pelajaran 2021/2022. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, *2*(1), 31–39. https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.371
13. Nisa, W., & Muhid, A. (2022). Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional: Literature Review. *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *3*(1), 1–13. https://doi.org/10.36379/shine.v3i1.199
14. Nugraha, R. M., & Azizah, F. N. (2019). Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam. *Jurnal FOKUS*, *2*(2), 73–80.
15. Nurhasanah, D., Indriana, H., Hayadi, B. H., & Yusuf, F. A. (2024). Optimalisasi Kecerdasan Spiritual dan Emosional Siswa Melalui Inisiatif Bimbingan dan Konseling. *Echnical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, *4*(1), 249–259.
16. Oktaviani, S. N., & Syawaluddin, S. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menguatkan Karakter Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 115–119. https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.120
17. Rahmasari, L. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, *3*(1), 1–20.
18. Rosyadi, M. Z. (2019). *Hubungan antara kecerdasan sosial dan keaktifan siswa dengan hasil belajar IPS kelas IV SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus*. 1–257.
19. Saiful, & Nikmarijal. (2020). Meningkatkan Self-Esteem Melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (Rebt). *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, *1*(1), 6–12. https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i1.1134
20. Saputra, A., Satiri, I., & Erlina, L. (2021). *Intelligence Quetiont (IQ), Emotional Quetiont (EQ), dan Spiritual Quetiont (SQ) Qur ` ani Ulul Albab*. *3*(2), 250–267.

21. Yandri, H., Fikri, M. K., & Juliawati, D. (2019). Penerapan Perilaku Altruistik dalam Layanan Konseling Individu Oleh Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan, 15*(1), 53–64. https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.335
22. Widayati, A., Suryawati, S., de Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2012). Knowledge and beliefs about antibiotics among people in Yogyakarta City Indonesia: A cross-sectional population-based survey. Antimicrobial Resistance & Infection Control, 1, 38. https://doi.org/10.1186/2047-2994-1-38
23. Wijianto, D. P., Suwarni, S., Indrasari, F., Ristita, C. N., & Santoso, A. (2024). Relationship between rationality of antibiotic use and level of knowledge in North Semarang community. *Jurnal Farmasi & Sains Indonesia, 5*(2), 77–87. https://doi.org/10.52216/jfsi.vol5no2p77-87
24. Wulandari, L. P. L., Khan, M., Liverani, M., Ferdiana, A., Mashuri, Y. A., Probandari, A., et al. (2021). Prevalence and determinants of inappropriate antibiotic dispensing at private drug retail outlets in urban and rural areas of Indonesia: A mixed methods study. *BMJ Global Health, 6*, e004993. https://doi.org/10.1136/bmjgh-2021-004993
25. Yunita, S. L., Yang, H. W., Chen, Y. C., Kao, L. T., Lu, Y. Z., Wen, Y. L., To, S. Y., & Huang, Y. L. (2022). Knowledge and practices related to antibiotic use among women in Malang, Indonesia. *Frontiers in Pharmacology, 13*, 1019303. https://doi.org/10.3389/fphar.2022.1019303